

**Persepsi Pictorial Warning Dalam Kemasan Rokok**  
(Analisis Deskriptif Kualitatif Persepsi Perokok Pada Pictorial  
Warning Dalam Kemasan Rokok)

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

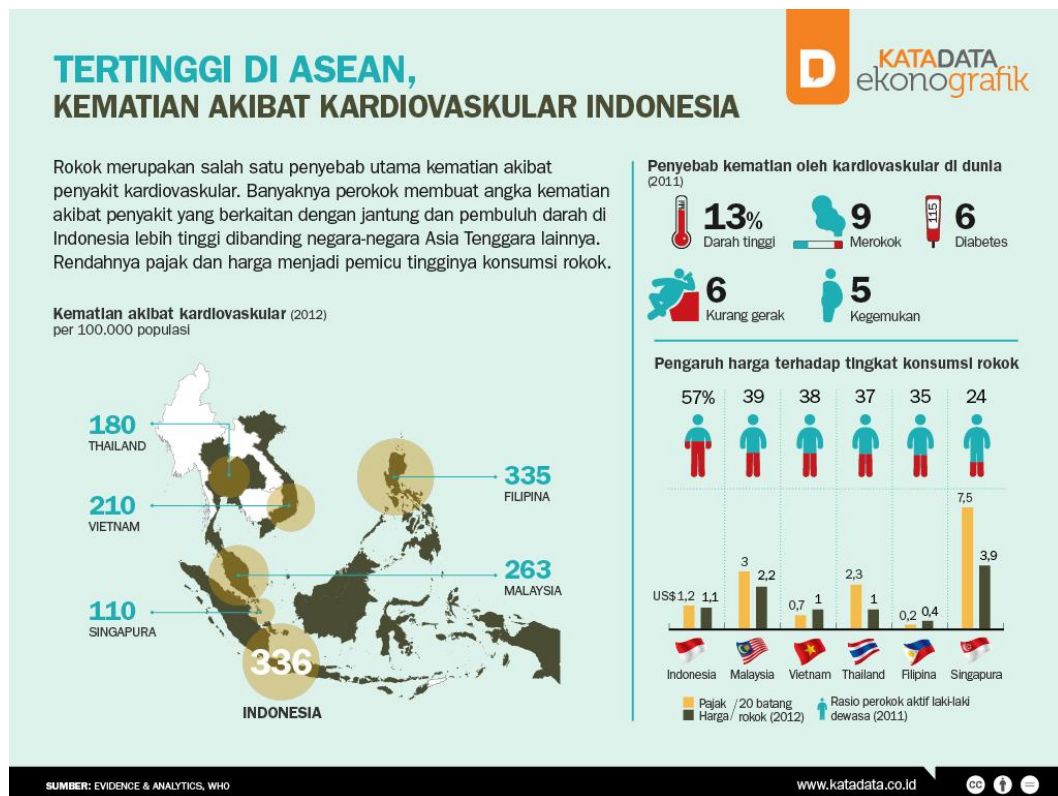
**1.1 Latar Belakang**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rokok diartikan sebagai gulungan kertas sebesar jari kelingking yang dibungkus dengan daun, nipah ataupun kertas. Merokok diartikan sebagai aktivitas merokok, sedangkan perokok adalah orang yang melakukan aktivitas merokok. WHO dalam situs resminya [www.searo.who.int](http://www.searo.who.int) menjabarkan bahwa rokok sudah membunuh 7 juta orang tiap tahunnya di dunia. Khusus di Asia Tenggara, WHO menyebutkan bahwa rokok sudah membunuh orang mencapai 1,3 juta orang per tahun (Defianti, Ika. 2017. *Meningkatnya Jumlah Perokok Anak Jadi Catatan HAN 2017* dalam <http://news.liputan6.com/read/3034432/meningkatnya-jumlah-perokok-anak-jadi-catatan-han-2017> diakses pada 19 Januari 2018 pukul 22.23 WIB).

Di Indonesia, merokok merupakan sebuah budaya dalam masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Dr. Tri Krianto, drs, Mkes “Mengendalikan Rokok Itu Sulit, Tapi Harus!” (2010) menyatakan bahwa rokok telah melekat cukup kuat di berbagai lapisan masyarakat dan kegiatan sosial di Indonesia

(<http://www.esquire.co.id/article/2017/8/3248-7-Alasan-Mengapa-Rokok-Menjadi-Bagian-Budaya-Indonesia> diakses 19 Juni 2018 pukul 22.44).

Dalam penjelasannya, rokok disebut sebagai simbol rasa hormat penyelenggara kenduri kepada tamu, santri kepada kiai, hingga kebiasaan oleh-oleh rokok bagi peserta rapat di Bina Graha pada era Presiden Soeharto. Konon, kebiasaan yang terakhir disebut adalah awal dari munculnya istilah “uang rokok” dalam budaya suap dimasyarakat.



Gambar 1.1

INFOGRAFIS YANG MENUNJUKKAN INDONESIA MERUPAKAN NEGARA DENGAN KEMATIAN TERTINGGI AKIBAT KARDIOVASKULAR YANG SALAH SATU PEMICUNYA ADALAH ROKOK.

Sumber: katadata.com (2016)

Saat ini pun merokok sudah menjadi salah satu bentuk gaya hidup modern masyarakat, terutama pada para remaja. Hal itu dapat dibuktikan dengan data-data penelitian dan pemberitaan media mengenai jumlah perokok remaja dan kemunculan tren gaya hidup merokok bagi perempuan muda. Sebagian besar perokok aktif mempunyai peluang lebih besar terkena penyakit parah dan meninggal dunia karena mengonsumsi rokok yang berlebihan. Sebagian besar penyakit yang akan diderita oleh perokok aktif adalah sebuah penyakit yang pada umumnya tidak dapat disembuhkan.

Disisi lain perokok aktif sulit untuk menghentikan kebiasaan merokok dipengaruhi oleh latar belakang budaya Indonesia, Selain itu, perokok aktif juga sudah terdampak zat nikotin yang terkandung dalam rokok. Zat nikotin menyebabkan rasa ketergantungan dan kecanduan. Zat nikotin juga termasuk dalam zat dalam kategori berbahaya karena nikotin dapat menimbulkan efek adiksi atau efek kecanduan yang memicu peningkatan konsumsi rokok tersebut.

Jumlah perokok di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, tidak terkecuali jumlah perokok usia muda. Berdasarkan data terakhir Riset Kesehatan Dasar 2013, perokok aktif mulai dari usia 10 tahun ke atas berjumlah 58.750.592 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 56.860.457 perokok laki-laki dan 1.890.135 perokok perempuan. Hasil penelitian pun menunjukkan, setiap hari ada 616.881.205 batang di Indonesia atau 225.161.640.007 batang rokok dibakar setiap tahunnya. Jika harga 1 batang rokok Rp 1.000, maka uang yang dikeluarkan lebih dari 225 triliun Rupiah. Perokok aktif di Indonesia pada umumnya di hasilkan dari orang tua atau lingkungan yang perokok juga. Indonesia kembali mendapat julukkan tidak mengenakan dari dunia internasional, Indonesia di juluki dengan *baby smoker* karena jumlah perokok terbanyak di Indonesia dari usia remaja dan anak-anak. (Maharani, Dian. 2015. Bahaya, Jumlah Perokok di Indonesia

Lebih dari 10 Kali Lipat Penduduk Singapura! dalam <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/06/bahaya-jumlah-perokok-di-indonesia-lebih-dari-10-kali-lipat-penduduk-singapura> diakses 22 Januari pukul 04.21 WIB)

Padahal pemerintah telah berupaya melakukan kampanye melalui Iklan Layanan Masyarakat dan pesan peringatan dalam kemasan rokok. Menurut (Widyatama, 2005:104) Iklan Layanan Masyarakat adalah iklan yang digunakan untuk menyampaikan informasi, mempersuasi atau mendidik khalayak dimana tujuan akhir bukan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, melainkan keuntungan sosial. Keuntungan sosial yang dimaksud adalah munculnya penambahan pengetahuan, kesadaran sikap, dan perubahan perilaku masyarakat terhadap masalah yang diiklankan, serta mendapat citra baik di mata masyarakat.

Pada tahun 2002 sampai 2013 dalam setiap bungkus rokok yang dijual di Indonesia terdapat pesan “ MEROKOK DAPAT MENYEBABKAN KANKER, SERANGAN JANTUNG, IMPOTENSI DAN GANGGUAN KEHAMILAN DAN JANIN”. Namun kenyataannya, prevalensi perokok di Indonesia tidaklah menurun melainkan terus membumbung. Sebanyak 4,8% dari 1,3 miliar perokok dunia ada di Indonesia. Sehingga Indonesia menduduki urutan ke-3 jumlah perokok terbesar dunia setelah India dan Cina. Sebanyak 46% perokok ASEAN berada di Indonesia. (TCSC-IAKMI-KPS PDKT, 2010).

Sejak tahun 2012 pemerintah mengubah kembali pesan peringatan pada kemasan rokok. Pemerintah menuangkan peraturan baru tersebut dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 109 tahun 2012, kemasan tembakau maupun iklan harus menyertakan gambar peringatan wajib dan pembatasan usia (18+). Pesan peringatan grafis harus terdiri 40% dari luas bidang depan dan belakang bungkus

rokok dan 20% dari luas iklan rokok. “MEROKOK MEMBUNUHMU” menjadi salah satu slogan yang digunakan untuk mengurangi jumlah perokok. Peringatan ini mulai menggantikan “ MEROKOK DAPAT MENYEBABKAN KANKER, SERANGAN JANTUNG, IMPOTENSI DAN GANGGUAN KEHAMILAN DAN JANIN” yang telah beredar luas dimasyarakat.

Kemudian, pada bulan Juni 2014 pemerintah mulai mengaktifkan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 109 tahun 2012 yang mengatur tentang pemasangan gambar “menyeramkan” efek buruk yang ditimbulkan rokok. Dalam pengumuman yang disampaikan oleh Dinas Kesehatan terdapat beberapa perubahan yaitu:

Dalam setiap bungkus rokok terdapat tulisan ‘ PERINGATAN’ yang ditulis dengan jenis huruf arial bold kapital, ukuran 10, berwarna putih dan diberi blok latar belakang hitam pekat disertai dengan beberapa macam gambar dan peringatan yang menjelaskan detail gambarnya dibawah gambarnya. Gambar pertama menunjukkan mulut seorang perokok yang tampak mengeras karena diserang kanker mulut. Dibawah gambar terdapat tulisan ‘ MEROKOK SEBABKAN KANKER MULUT’ . Gambar kedua, tampak seorang perokok yang memegang sebatang rokok sambil menghembuskan asap rokok yang membentuk tengkorak. Dibawah gambar terdapat tulisan ‘ MEROKOK MEMBUNUHMU’ . Gambar ketiga tidak kalah mengerikan. Tampak seorang pecandu rokok yang menderita kanker tenggorokan dengan leher bolong dan terdapat benjolan kanker yang menjijikkan. Dibawah gambar terdapat tulisan besar ‘ MEROKOK SEBABKAN KANKER TENGGOROKAN’ Gambar keempat lebih menekankan bahaya merokok bagi orang lain, terutama anak-anak. Pada gambar tersebut, tampak seorang perokok yang menghisap rokoknya sambil menggendong anak kecil. Di bawah gambar terdapat tulisan ‘ MEROKOK DEKAT ANAK BERBAHAYA BAGI MEREKA’ . Gambar kelima, peringatan bergambar menunjukkan dengan jelas bagaimana paru-paru si perokok menghitam karena kanker. Di bawah gambar tersebut terdapat tulisan ‘ MEROKOK SEBABKAN KANKER PARU-PARU DAN BRONKITIS KRONIS’ . (Akbar, Ghozi. 2014 dalam <http://www.panjimas.com/photos/2014/06/24/berikut-ini-5-gambar-peringatan-bahaya-merokok-di-bungkus-rokok/> diakses pada 19 Januari 2018 )

Dalam hal ini pemerintah mengharapkan pesan peringatan yang tertulis pada setiap bungkus rokok di Indonesia merupakan salah satu contoh peringatan untuk perokok disertai *Pictorial Warning* yaitu gambar penyakit-penyakit akibat merokok. Selain itu, tujuan peringatan bahaya merokok berupa gambar memiliki tujuan untuk memberikan informasi bagi perokok tentang bahaya merokok, pendidikan kesehatan yang efektif dan murah, meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak merokok terhadap kesehatan serta menekan pertumbuhan perokok pemula. Hal seperti ini adalah hasil penyuluhan yang intensif, bukan saja dilaksanakan oleh pemerintah, melainkan oleh pihak lembaga swadaya masyarakat dan juga pihak perusahaan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dan LSM untuk menekan jumlah perokok di Indonesia.

Di berbagai negara, peringatan kesehatan pada kemasan rokok adalah sebuah hal yang diwajibkan. Setiap negara memiliki kebijakan masing-masing mengenai ukuran peringatan kesehatan yang diwajibkan itu. Irlandia, Inggris Raya, Prancis, Australia sudah terlebih dulu mengganti kemasan rokok dengan membubuhkan *Pictorial Warning* sebagai sebuah peringatan. Di dalam lingkup benua Asia sendiri, Singapura dan Thailand menjadi negara pertama yang mengubah kemasan rokok mereka.

Selain membahayakan bagi perokok aktif, rokok juga beresiko bagi perokok pasif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian perokok pasif adalah orang yang hanya menerima asapnya saja, bukan perokok. Perokok pasif juga dapat diartikan sebagai individu yang bukan perokok lalu menjadi penghirup

asap rokok dari perokok aktif. Menurut Setyo Budiantoro dari Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) mengatakan, hanya 25 persen zat berbahaya yang terkandung dalam rokok masuk ke tubuh perokok. Sedangkan 75 persennya beredar di udara bebas yang berisiko masuk ke tubuh orang di sekelilingnya. Akibatnya, zat berbahaya yang diterima oleh perokok pasif akan menjadi lebih berlipat daripada zat yang diterima perokok aktif. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga-lembaga yang peduli terhadap bahaya rokok semakin gencar melakukan kampanye anti rokok.

Saat ini peringatan pada kemasan rokok dengan *Pictorial Warning* di Indonesia sudah berlangsung selama tiga tahun setelah diresmikan pada Juni tahun 2014. Sehingga saat ini perokok masih melihat kemasan rokok dengan pesan peringatan dan *Pictorial Warning* yang telah dibubuhkan. Perokok juga memiliki persepsi mengenai kemasan rokok tersebut.

Disisi lain meski sudah berlangsung selama tiga tahun, situs portal berita okezone.com menyampaikan dalam pemberitaan tanggal 30 Mei 2017 bahwa jumlah perokok di Indonesia saat ini menempati urutan terbesar ketiga di dunia setelah China dan India, dengan proporsi mencapai 35 persen dari total populasi, atau sekira 75 juta jiwa. Belum lagi pertumbuhan prevalensi perokok pada anak-anak dan remaja yang tercepat di dunia, yaitu 19,4 persen. Bahkan menurut data Atlas Pengendalian Tembakau di ASEAN, sebanyak 30 persen sekitar 20 juta anak di Indonesia yang berusia dibawah 10 tahun adalah perokok. (Antara, Agregasi. 2017. Miris! Jumlah Perokok Indonesia Terbesar ke-3 di Dunia, Nih Dampaknya dalam <https://lifestyle.okezone.com/read/2017/05/30/481/1703332/miris-jumlah-perokok-indonesia-terbesar-ke-3-di-dunia-nih-dampaknya> diakses 22 Januari pukul 09.46 WIB)

Menurut Robbins (2003:97) persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Selain itu

menurut Ignasius (2010:7) persepsi adalah proses pengenalan terhadap objek (benda, manusia, gagasan, gejala dan peristiwa) melalui panca indera sehingga dengan serta merta memberi makna dan nilai kepada suatu objek dengan menonjolkan sifat khas dari suatu obyek serta hasil dari persepsi bisa berupa tanggapan atau penilaian yang berbeda dari individu.

Penelitian ini akan melihat persepsi perokok aktif dalam 3 kategori menurut klasifikasi perokok Sitepoe yaitu perokok ringan, perokok sedang dan perokok berat terhadap kesan yang diperoleh oleh mereka melalui panca indera yaitu penglihatan terhadap kemasan rokok dengan peringatan dan *Pictorial Warning* yang kemudian dianalisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Hal itu ditujukan untuk melihat efektivitas Peraturan Pemerintah (PP) nomor 109 tahun 2012 yang mengatur tentang pemasangan gambar “menyeramkan” efek buruk yang ditimbulkan rokok.

Selain itu, peneliti bermaksud untuk mengetahui makna yang dipahami perokok aktif menurut klasifikasi perokok Sitepoe terhadap peringatan dan *Pictorial Warning* dalam kemasan rokok terbaru yang diterapkan oleh pemerintah pada produk rokok di Indonesia.

Hasil penelitian diharapkan selain dapat mengetahui persepsi perokok aktif menurut klasifikasi perokok Sitepoe terhadap rokok kemasan baru, juga dapat sekaligus melihat efektifitas program penekanan jumlah perokok melalui kemasan baru rokok tersebut. Selanjutnya, peneliti berusaha menemukan model



komunikasi yang tepat, yang dapat digunakan sebagai model kampanye gerakan anti rokok di Indonesia.

Penelitian ini akan membatasi hanya pada perokok aktif dalam 3 kategori menurut klasifikasi perokok Sitepoe pada tahun 2000. Sitepoe melakukan klasifikasi perokok berdasarkan jumlah rokok yang dikonsumsi tiap hari. Klasifikasi ini membagi perokok menjadi perokok ringan, perokok sedang dan perokok berat. Perokok ringan adalah perokok yang mengonsumsi satu hingga sepuluh batang rokok per hari. Perokok sedang adalah perokok yang mengonsumsi sebelas hingga dua puluh batang per hari. Sementara perokok berat mengonsumsi lebih dari dua puluh batang rokok per hari.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana persepsi perokok aktif pada kemasan rokok dengan *Pictorial Warning*?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pokok dari penelitian kali ini dijelaskan sebagai berikut untuk mengetahui persepsi perokok aktif pada kemasan rokok dengan peringatan dan *Pictorial Warning*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam lingkup akademis, teoritis, maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

1. Bagi perkembangan akademi ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya perkembangan ilmu komunikasi dalam bidang komunikasi intrapersonal.
2. Berguna untuk bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya.
3. Menambah perbendaharaan karya ilmiah dalam komunikasi intrapersonal.

#### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Mengaplikasikan komunikasi intrapersonal dalam kemasan rokok dengan peringatan dan *Pictorial Warning*.

#### **1.4.3 Manfaat Praktis**

Memberikan pengetahuan dan masukan kepada khalayak luas mengenai komunikasi intrapersonal dalam komunikasi dan persepsi perokok berat terhadap kemasan rokok dengan peringatan dan *Pictorial Warning*.

### **1.5 Kerangka Pemikiran dan Konsep**

Pada penelitian ini penulis menggunakan satu kerangka pemikiran dan konsep. Adapun penjelasan kerangka pemikiran dan konsep sebagai berikut:

#### **1.5.1 Konsep Komunikasi Intrapersonal**

Komunikasi intrapersonal merupakan proses pengolahan yang meliputi sensasi, memori, berpikir dan persepsi. Penelitian ini menggunakan salah satu proses pengolahan informasi yaitu persepsi dalam konsep intrapersonal.

Persepsi didefinisikan sebagai proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti dari dunia ini. Orang dapat memiliki persepsi yang berbeda dari objek yang sama karena adanya tiga proses persepsi yaitu: perhatian yang selektif, gangguan yang selektif dan mengingat kembali yang selektif. Faktor-faktor persepsi ini berarti bahwa para pemasar harus bekerja keras agar pesan yang disampaikan diterima. (Setiadi, 2003:15). Selain itu Rudolf F.Verderber menjelaskan bahwa persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi (Mulyana,2005:167).

Persepsi dapat diartikan sebagai pendapat, sikap, penilaian, perasaan dan lain-lain sehingga tindakan persepsi selalu dihadapkan pada suatu objek atau peristiwa. Persepsi juga akan menghubungkan aktivitas manusia terhadap objek tertentu, jadi persepsi akan menggambarkan suatu objek atau peristiwa yang diperoleh dari menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan tentang suatu objek atau peristiwa tertentu.

Fungsi alat indra dalam menerima informasi dari lingkungan sangat penting. Melalui alat indra, manusia dapat memahami kualitas fisik lingkungannya. Lebih dari itu, melalui alat indralah manusia memperoleh pengetahuan dan semua kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya.

Psikologi membagi ada sembilan alat indra yaitu penglihatan, pendengaran, kinestesis, *vestibular*, perabaan, temperatur, rasa sakit, perasa, dan penciuman. Alat indra tersebut dikelompokkan pada tiga macam indra penerima, sesuai sumber informasi. Sumber informasi bisa berasal dari dunia luar (eksternal) atau dari dalam diri individu sendiri (internal).

Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang didapatkan dengan menyimpulkan informasi dan mengartikan pesan. Persepsi merupakan pemberian makna pada stimulus indrawi. Hubungan sensasi dengan persepsi yaitu sensasi adalah bagian dari persepsi. Persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor (Rohim, 2009:60) yaitu:

#### 1. Faktor Perhatian

Perhatian terjadi bila seseorang mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indranya, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indra yang lain.

##### a. Faktor eksternal penarik perhatian

Faktor eksternal penarik perhatian yang pertama adalah gerakan. Manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak. Kedua, intensitas stimuli. Seseorang akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain. Ketiga, kebaruan hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda, akan menarik perhatian.

Beberapa eksperimen juga membuktikan stimuli yang luar biasa lebih mudah dipelajari atau diingat. Keempat, perulangan. Hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi, akan menarik perhatian.

b. Faktor internal pengaruh perhatian

Apa yang menjadi perhatian seseorang lolos dari perhatian orang lain, atau sebaliknya. Ada kecenderungan seseorang melihat apa yang ingin dilihatnya, dan mendengar apa yang ingin didengarnya. Perbedaan ini timbul dari faktor-faktor yang ada dalam diri manusia. Contoh faktor yang mempengaruhi perhatian yang pertama yakni faktor biologis (rasa lapar). Dalam keadaan lapar, seluruh pikiran didominasi oleh makanan. Karena itu, bagi orang lapar, yang paling menarik perhatiannya adalah makanan. Yang kenyang akan menaruh perhatian pada hal-hal yang lain. Kedua, yakni faktor sosiopsikologis atau hal-hal yang diperhatikan.

2. Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman, masa lalu dan hal-hal yang termasuk faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu. Dalam suatu eksperimen, Levine, Chein dan Murphy memperlihatkan gambar-gambar yang tidak jelas kepada dua kelompok mahasiswa. Gambar tersebut lebih sering ditanggapi sebagai makanan oleh kelompok mahasiswa yang lapar daripada kelompok

mahasiswa yang kenyang. Persepsi yang berbeda ini tidak disebabkan oleh stimuli, karena gambar yang disajikan sama pada kedua kelompok.

Perbedaan persepsi itu bermula pada kondisi biologis mahasiswa. Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi lazim disebut sebagai kerangka rujukan. Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya. Berbicara tentang *flour albus*, *cancer cerviks* di muka ahli komunikasi, tidak akan menimbulkan pengertian apa-apa. Mereka tidak memiliki kerangka rujukan untuk memahami istilah-istilah kedokteran tersebut. Begitu pula mahasiswa kedokteran akan sukar memahami pembicaraan tentang teori-teori komunikasi, bila mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan dalam ilmu komunikasi.

### 3. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi

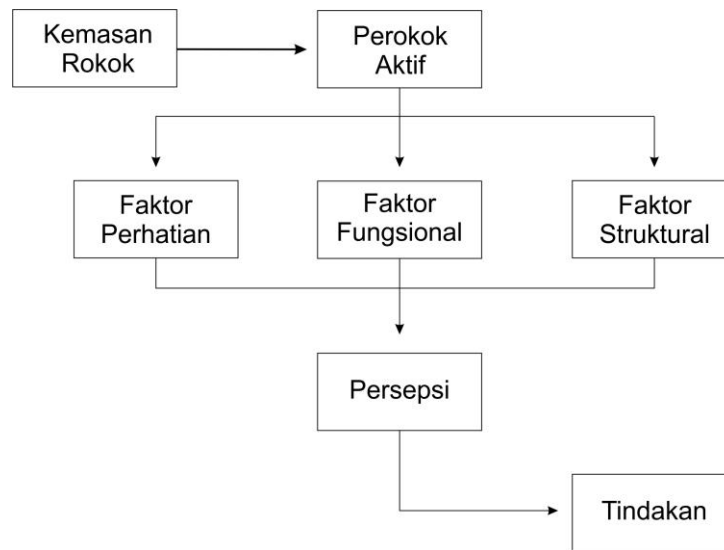
Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Para psikolog Gestalt, seperti Kohler, Wartheimer, dan Koffka, merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip-prinsip ini kemudian dikenal dengan nama teori Gestalt. Menurut teori Gestalt, bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Dengan kata lain, kita tidak melihat bagian-bagiannya. Jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah melainkan kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

### 1.5.2 Desain Kemasan

Menurut Danger (1992:3), suatu kamus mendefinisikan pengemasan sebagai desain dan pembuatan kemasan untuk barang eceran, tetapi sebenarnya lebih jauh dari itu, pengemasan diterapkan sama kepada produk konsumsi untuk produk industrial. Pengemasan merupakan subjek yang kompleks yang telah menjadi satu bagian penting dari promosi produk apa saja, walaupun dikhususkan untuk produk konsumsi, dan ini tidak dapat dipisahkan dari penjualan. Hendaknya dapat dibedakan antara pengemasan dan kemasan, walaupun keduanya sering diartikan sama.

Pengemasan mencakup keseluruhan konsep termasuk kemasan langsung, bagian luar, pembungkus dan lain-lainnya, dan bagian yang keseluruhannya berperan dalam pemasaran dan pemajangan. Sebuah kemasan yang baik tidak akan menjual produk apapun jika konsep pengemasannya tidak tepat, dan juga tidak akan menjual produk yang buruk. Sebuah kemasan yang buruk bisa memberikan citra yang jelek terhadap suatu produk yang sangat baik, bagaimanapun baiknya pemikiran atas konsep.

Dalam penelitian ini akan meneliti tentang desain kemasan rokok dengan gambar seram. Gambar seram yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Pictorial Warning* dalam desain kemasan rokok. *Pictorial Warning* terdapat pada 40% bagian depan dan bagian belakang desain kemasan rokok.



Gambar 1.2  
KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN  
Sumber: Data diolah (2018)

Maka dari itu penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana proses perokok aktif memilih, mengorganisasikan dan mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti dari kemasan rokok dengan *Pictorial Warning* atau menganalisis persepsi yang dihasilkan perokok pada kemasan rokok. Selain itu, penelitian ini akan melihat tiga faktor pendukung pembentukan persepsi meliputi, faktor perhatian, faktor fungsional dan faktor struktural. Dalam penggalian informasi, penelitian ini juga akan melihat secara mendalam bagaimana pendapat, sikap, penilaian dan perasaan dari perokok aktif dalam 3 kategori ketika dihadapkan pada suatu objek yaitu *Pictorial Warning* dalam kemasan rokok.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Rokok**

##### **Pengertian Rokok**

Rokok merupakan benda yang biasanya terbuat dari tembakau kering yang digulung dan di bungkus dengan kertas atau daun. Rokok dikonsumsi dengan cara membakar kemudian menghisap asapnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “ Rokok” diartikan sebagai gulungan tembakau kira-kira sebesar kelingking yang dibungkus dengan daun nipah atau kertas.

Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) menyatakan, sebanyak 25 persen zat berbahaya yang terkandung dalam rokok masuk ke tubuh perokok, sedangkan 75 persennya beredar di udara bebas yang berisiko masuk ke tubuh orang di sekelilingnya.

Konsentrasi zat berbahaya di dalam tubuh perokok pasif lebih besar karena racun yang terhisap melalui asap rokok perokok aktif tidak terfilter. Sedangkan racun rokok dalam tubuh perokok aktif terfilter melalui ujung rokok yang dihisap. Namun konsentrasi racun perokok aktif bisa meningkat jika perokok aktif kembali menghirup asap rokok yang ia hembuskan.

### **2.1.2 Kandungan Bahan Kimia di Dalam Rokok**

Racun rokok terbesar dihasilkan oleh asap yang mengepul dari ujung rokok yang sedang tak dihisap. Sebab asap yang dihasilkan berasal dari pembakaran tembakau yang tidak sempurna.

Berikut sejumlah zat berbahaya yang terkandung di sebuah batang rokok (Sitepoe, 2000:27):

#### **Tar**

Tar merupakan bahan kimia yang hanya muncul pada rokok yang sedang dibakar. Tar juga dapat menyebabkan bahaya pada perokok aktif maupun perokok aktif. Berikut bahaya kesehatan yang muncul akibat tar:

1. Dalam tubuh perokok aktif, tar dapat memicu terjadinya iritasi paru-paru dan kanker.
2. Dalam tubuh perokok pasif, tar dapat terkonsentrasi tiga kali lipat dibandingkan dalam tubuh perokok aktif.

#### **Nikotin**

Nikotin merupakan bahan kimia yang terdapat di dalam asap rokok dan terdapat juga di dalam tembakau yang tidak dibakar. Nikotin dapat menyebabkan rasa ketergantungan dan kecanduan. Nikotin adalah bahan kimia yang dapat mengganggu kesehatan bagi perokok aktif dan perokok pasif. Berikut bahaya kesehatan yang muncul akibat nikotin:

1. Dalam tubuh perokok aktif, nikotin dapat menimbulkan efek adiksi atau candu yang memicu peningkatan konsumsi.
2. Dalam tubuh perokok pasif, nikotin dapat terkonsentrasi tiga kali lipat dibandingkan dalam tubuh perokok aktif.

### **Karbon Monoksida**

1. Merupakan gas berbahaya yang dapat menurunkan kadar oksigen dalam tubuh. Pengikatan oksigen oleh karbon monoksida inilah yang kemudian memicu terjadinya penyakit jantung.
2. Dalam tubuh perokok pasif, gas berbahaya ini akan terkonsentrasi tiga kali lipat dibandingkan dalam tubuh perokok aktif.

### **Timah Hitam**

1. Berupa partikel berbahaya yang dapat masuk ke tubuh manusia melalui asap rokok. Di tubuh perokok, timah hitam dapat memicu kanker paru-paru, kanker usus, kanker kantung kemih serta kanker otak.
2. Dalam tubuh perokok pasif, gas berbahaya ini akan terkonsentrasi tiga kali lipat dibandingkan dalam tubuh perokok aktif.

### Bahan kimia berbahaya lainnya

1. Berupa gas dan zat berbahaya yang jumlahnya mencapai ribuan. Di tubuh manusia, bahan kimia berbahaya ini meningkatkan risiko penyakit kanker.
2. Dalam tubuh perokok pasif, bahan kimia berbahaya ini akan terkonsentrasi 50 kali lipat dibandingkan dalam tubuh perokok aktif.



Gambar 2.1

### KOMPOSISI TAR DAN NIKOTIN PADA KEMASAN ROKOK

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

#### 2.1.3 Jenis Rokok

Rokok dapat dibedakan sesuai dengan jenis-jenis tertentu. Perokok aktif di Indonesia dapat mengonsumsi berbagai jenis rokok yang ada. Jenis

rokok yang biasa dikonsumsi di Indonesia seperti berikut (Sitepoe, 2010:13):

1. Rokok Putih merupakan rokok yang bahan bakunya hanya berisi tembakau dan diberi filter pada bagian ujung rokok kemudian dibungkus dengan kertas.
2. Rokok Kretek merupakan rokok yang bahan bakunya berisi tembakau dengan campuran cengkeh kemudian dibungkus dengan kertas tanpa menggunakan filter pada bagian ujung rokok.
3. Rokok Kelembak atau Rokok Siong merupakan rokok yang bahan bakunya berisi tembakau dengan campuran kemenyan dan kelembak kemudian dibungkus dengan kertas.
4. Rokok Kelobot merupakan rokok dengan bahan bakunya berisi tembakau tetapi bedanya rokok kelobot dibungkus dengan kulit jagung kering.
5. Rokok Cerutu merupakan rokok dengan bahan bakunya berisi tembakau tetapi bedanya rokok cerutu dibungkus dengan daun tembakau.
6. Rokok Nipah merupakan rokok dengan bahan bakunya berisi tembakau tetapi bedanya rokok nipah dibungkus dengan daun nipah.

7. Rokok Kawung merupakan rokok dengan bahan bakunya berisi tembakau tetapi bedanya rokok kawung dibungkus dengan daun aren.
8. Rokok Pipa merupakan rokok yang bahan bakunya berisi tembakau tetapi dihisap dengan pipa atau alat bantu hisap yang terbuat dari tulang binatang, kayu, maupun tanduk binatang.



Gambar 2.2

## JENIS-JENIS ROKOK DI INDONESIA

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

### 2.2 Desain Kemasan Rokok di Indonesia

Desain Kemasan rokok di Indonesia sangat bermacam ragam sesuai merek rokok tersebut. Dalam mendesain kemasan rokok, perusahaan-perusahaan rokok di Indonesia mendesain kemasan rokok dengan sangat kreatif dan menarik tujuannya

untuk menarik perhatian perokok aktif untuk membeli rokok merek tersebut. Selain desain merek pada kemasan rokok menurut PP nomor 109 tahun 2012, pemerintah Indonesia juga mewajibkan pemasangan *Pictorial Warning* dalam kemasan rokok yang memiliki komposisi 40% dari seluruh tampilan kemasan rokok. *Pictorial Warning* dalam kemasan rokok berisi tulisan “ PERINGATAN” yang ditulis dengan huruf arial bold kapital berukuran 10 kemudian diberi latar belakang hitam disertai beberapa macam gambar seram akibat bahaya merokok kemudian dibawah gambar tersebut ditulis juga keterangan gambar tersebut.



Gambar 2.3

#### BERBAGAI MACAM DESAIN KEMASAN ROKOK

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

### 2.3 Perilaku Konsumen Rokok di Indonesia

Perilaku konsumen didefinisikan sebagai tindakan-tindakan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha memperoleh dan menggunakan barang-

barang dan jasa ekonomi termasuk proses pengambilan keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan-tindakan tersebut. Menurut Swastha dan Handoko (2000:25) mendefinisikan perilaku konsumen sebagai perilaku yang diperlihatkan konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi dan menghabiskan produk dan jasa yang mereka harapkan akan memuaskan kebutuhan mereka. Pemasar perlu memahami perilaku konsumen, karena pada dasarnya suatu produk dan jasa diperuntukkan bagi konsumen, maka dari itu studi perilaku konsumen sangatlah penting.

Keputusan pembelian merupakan suatu bagian pokok dalam perilaku konsumen yang mengarah kepada pembelian produk dan jasa. Dalam membuat sebuah keputusan pembelian, konsumen tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi dan memotivasi konsumen untuk mengadakan pembelian. Dari faktor-faktor inilah konsumen akan melakukan penilaian terhadap berbagai alternatif terhadap berbagai alternatif pilihan dan memilih salah satu atau lebih alternatif yang diperlukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Kemauan memahami produk dimaksudkan sebagai sikap positif yang ditunjukkan oleh konsumen apabila diperkenalkan pada sebuah produk terbaru. Keinginan untuk mencoba produk dapat ditunjukkan dengan upaya konsumen mempergunakan produk dengan cara meminjam pada pihak lain. Kunjungan ke outlet ditentukan dengan kesediaan konsumen untuk mengunjungi outlet handphone, baik untuk mencari informasi maupun mencoba produk. Dalam membuat sebuah keputusan pembelian, konsumen tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi dan memotivasi konsumen untuk mengadakan pembelian.



Dalam pengertiannya perilaku konsumen merupakan tindakan individu dalam memperoleh barang dan jasa yang akan digunakan, perilaku tersebut dipilih berdasarkan keputusan pembelian. Dalam perilaku konsumen rokok di Indonesia, data dari Riset Kesehatan Dasar 2013 menunjukkan bahwa perokok aktif mulai dari usia 10 tahun ke atas berjumlah 58.750.592 orang. Hal itu menunjukkan bahwa Indonesia memiliki jumlah perokok yang tinggi, sehingga WHO menetapkan bahwa Indonesia merupakan negara urutan ketiga dengan jumlah perokok tertinggi di dunia ([www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Risikesdas%202013.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Risikesdas%202013.pdf) diakses 19 Juni 2018 pukul 20:08).

Jumlah perokok di Indonesia mengalami peningkatan. Hingga pada tahun 2017, sebanyak 36,3 % penduduk Indonesia menjadi perokok. 20% dari jumlah tersebut merupakan perokok usia remaja. Jumlah tersebut terdiri dari 56.860.457 perokok laki-laki dan 1.890.135 perokok perempuan. Pada jumlah perokok perempuan, jumlahnya mengalami peningkatan. Pada awalnya terdapat 4,1% hingga kini menjadi 6,7%.

Dalam prosesnya, konsumen Indonesia dipengaruhi oleh motivasi yang membuat individu melakukan pemenuhan kebutuhan. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan yang dirasakan oleh konsumen. Kebutuhan muncul karena konsumen merasakan ketidaknyaman antara yang seharusnya dirasakan dan yang sesungguhnya dirasakan. (Ujang,2011:24)

## 2.4 Regulasi Rokok di Indonesia

Regulasi yang mengulas rokok di Indonesia terdapat pada PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 109 tahun 2012 tentang PENGAMANAN BAHAN YANG MENGANDUNG ZAT ADIKTIF BERUPA PRODUK TEMBAKAU BAGI KESEHATAN.

Munculnya Peraturan Pemerintah (PP) No 109 tahun 2012 tentang tembakau merupakan hasil dari persetujuan dan musyawarah pemerintah dengan aspirasi kelompok pro rokok dan kelompok kontra rokok yang menginginkan rokok di regulasi dengan ketat. Meskipun kelompok kontra rokok yang menginginkan rokok diregulasi dengan ketat sedikit kecewa karena PP Tembakau dinilai kurang ketat dan seolah pemerintah, media, dan masyarakat membiarkan industri rokok membesar dengan makin banyaknya iklan dan promosi sehingga banyaknya anak-anak dan remaja menjadi perokok.

Tembakau dalam rokok sudah dinyatakan oleh UU Kesehatan Tahun 2009 mengandung zat adiktif dan ditetapkan oleh Mahkamah Konstitusi (MK). Tetapi PP Tembakau dinilai kurang ketat sehingga Indonesia bisa menjadi surga bagi industri rokok dan perokok.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai komunikasi pada perokok dan gambar *Pictorial Warning* pernah dilakukan oleh Bobby Amrie dengan judul “ *PERSEPSI REMAJA TENTANG KAMPANYE ANTI ROKOK MELALUI PICTORIAL WARNING DI KECAMATAN, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA (Studi Deskriptif Tentang*

*Persepsi Remaja Di Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta Pada Kampanye Anti Rokok Melalui Pictorial Warning)''.*

Penelitian tersebut dilakukan untuk untuk mengetahui persepsi remaja di Kecamatan Depok, Sleman tentang kampanye anti rokok melalui *Pictorial Warning*. Penelitian ini melihat bahwa remaja perokok di Kecamatan Depok, Sleman mereka memiliki persepsi tentang kampanye anti rokok melalui *Pictorial Warning* pada bungkus rokok.

Penelitian menggunakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi pustaka.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan subjek dalam klasifikasi Sitepoe berusia 18 sampai 30 tahun sedangkan penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian remaja di kecamatan Depok.

Selain itu, penelitian komunikasi pada perokok dan gambar *Pictorial Warning* pernah dilakukan oleh Akbar Adhitya Adhyaksa dengan judul “*PENGARUH TERPAAN LABEL PERINGATAN BAHAYA MEROKOK PADA KEMASAN ROKOK TERHADAP MINAT BERHENTI MEROKOK REMAJA DI KELURAHAN CONDONG CATUR, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA*” .

Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat pengaruh terpaan label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok terhadap minat berhanti merokok. Penelitian ini melihat bagaimana banyaknya dampak yang ditimbulkan dari perilaku merokok, seharusnya konsumsi rokok pada remaja semakin

menurun, tetapi tidak begitu pada kenyataannya. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel terpaan label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan minat berhenti merokok remaja. Derajat hubungan antara variabel terpaan label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan minat berhenti merokok remaja adalah rendah ( $r = 0,210$ ). Variabel terpaan label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok mempunyai pengaruh positif terhadap minat berhenti merokok remaja dengan nilai probabilitas t-hitung ( $0,036 < \text{Level of Significant } (0,05)$ ). Kebanyakan responden 53,0% menilai “Ragu-ragu” variabel terpaan label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok, kebanyakan responden 48,0% menilai “Ragu-ragu” variabel minat berhenti merokok remaja, dan diperoleh  $R^2$  sebesar 0,271 artinya variabel minat berhenti merokok remaja dijelaskan oleh variabel terpaan label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok sebesar 27,1%, sedangkan sisanya sebesar 72,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model, misalnya desain label, intensitas label.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian, dimana penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tataran deskriptif dan pendekatan wawancara mendalam pada responden. Selain itu, penelitian terdahulu memilih subjek penelitian remaja sedangkan penelitian ini memilih objek penelitian perokok aktif dalam klasifikasi Sitepoe.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tataran deskriptif untuk mengetahui persepsi perokok terhadap kemasan rokok terbaru. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan menguraikan sifat-sifat atau karakteristik suatu fenomena tertentu. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendapatkan jawaban mendalam dan mendeskripsikan persepsi perokok aktif dalam klasifikasi perokok Sitepoe pada *Pictorial Warning*.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian nuralistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi alami (Sugiono, 2010:8). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dimana penelitian ini akan menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai data yang didapat di lapangan. Penggambaran kondisi tersebut akan dijabarkan secara deskriptif.

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best, 1982:119). Menurut Furchan (2004:54), Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Menurut Furchan, penelitian deskriptif mempunyai karakteristik seperti berikut ini:

1. Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektivitas, dan dilakukan secara cermat.
2. Tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan, dan tidak adanya uji hipotesis

### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini diperoleh langsung dari narasumber penelitian yaitu perokok aktif dalam klasifikasi perokok Sitepoe. Klasifikasi Sitepoe membagi 3 kategori yaitu kategori ringan, kategori sedang, dan kategori berat. Narasumber penelitian ini dibagi berdasarkan klasifikasi Sitepoe sebagai berikut:

Klasifikasi	Nama	Gender
Perokok Ringan	Satria Adha Wirham	Laki-laki
Perokok Ringan	Memet Satria	Laki-laki
Perokok Ringan	Yediya Puspa	Perempuan
Perokok Sedang	Febrian Panji Nugroho	Laki-laki
Perokok Sedang	Adieth Bajang Kharisma	Laki-laki
Perokok Sedang	Kurnia Senja Wardhani	Perempuan
Perokok Berat	Hero Kuntoro	Laki-laki
Perokok Berat	Akbar Fauzi Prawira	Laki-laki
Perokok Berat	Indah Kusuma	Perempuan

Tabel 3.1

NARASUMBER BERDASARKAN KLASIFIKASI SITEPOE TENTANG PEROKOK AKTIF

### **3.3 Obyek Penelitian**

Objek penelitian ini mengenai persepsi perokok dalam tiga kategori dalam klasifikasi perokok Sitepoe pada *Pictorial Warning* yang memuat gambar kanker mulut, gambar seorang yang sedang merokok lalu menghembuskan asap rokok berbentuk tengkorak, gambar kanker tenggorokan, gambar seorang perokok sedang menggendong anak kecil, gambar kanker paru-paru. bagaimana pendapat, sikap, penilaian dan perasaan dari perokok aktif berjenis kelamin pria dan perempuan berumur 18-30 tahun.

### **3.4 Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini dilakukan pada perokok aktif dalam kategori ringan, kategori sedang dan kategori berat yang berada di kota Yogyakarta.

### **3.5 Sumber Data**

#### **3.5.1 Data Primer**

Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian melalui pengamatan langsung dan proses wawancara terhadap narasumber.

Dalam penelitian ini narasumber adalah 9 orang perokok aktif dalam kategori ringan, kategori sedang dan kategori berat.

#### **3.5.2 Data Sekunder**

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui buku-buku dan jurnal ilmiah. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui buku-buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan rokok, perilaku konsumen, desain kemasan dan komunikasi intrapersonal.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.6.1 Wawancara**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang perlu dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai sesuatu hal untuk tujuan tertentu. Selain itu wawancara merupakan proses pengadaan tanya jawab mengenai hal-hal yang dianggap penting untuk diketahui.

Sebelum melakukan proses wawacara, peneliti akan menggunakan bantuan *interview guide* untuk menjadi pedoman dan arahan dialog yang dilakukan antara peneliti dan subjek penelitian. Dalam penelitian ini proses wawancara dilakukan dengan 9 narasumber sebagai perokok aktif dan seorang narasumber pakar.

#### **3.6.2 Observasi**

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan dengan memusatkan perhatian pada objek penelitian dimana observasi dilakukan pada perokok aktif dalam kategori ringan, sedang dan berat.

#### **3.6.3 Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian menjadi salah satu bagian untuk dapat menyelidiki literatur yang terdapat didalam berbagai media mengenai permasalahan penelitian yang berkaitan dengan rokok, perilaku konsumen, dan komunikasi intrapersonal.



### **3.7 Teknik Analisis Data**

Kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan.

### **3.8 Keabsahan Data**

Metode yang digunakan peneliti adalah dengan memeriksa seluruh data yang didapat lapangan. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan metode “ Triangulasi” . Menurut Sugiono (2013:331) triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada sebagai pembanding terhadap data penelitian.

Narasumber dalam penelitian ini adalah perokok aktif dalam klasifikasi Sitepoe yang dibagi menjadi 3 kategori, yaitu perokok aktif dalam kategori ringan, perokok aktif dalam kategori sedang dan perokok aktif dalam kategori berat. Adapun narasumber penelitian ini terdapat 9 narasumber yang terbagi menjadi 3 narasumber perokok aktif dalam kategori ringan, 3 narasumber perokok aktif dalam kategori sedang, dan 3 narasumber dalam kategori berat.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif untuk menghasilkan kesamaan (Bungin, 2007:264). Dalam penelitian ini hasil wawancara dengan narasumber inti dibandingkan

dengan hasil wawancara dengan narasumber pakar. Narasumber pakar yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Soeprapto sebagai Sosiolog UGM.